



JNPH

Volume 13 No. 1 (April 2025)

© The Author(s) 2025

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MEUREUBO KECAMATAN MEUREUBO KABUPATEN ACEH BARAT

FACTORS RELATED TO THE INCIDENCE OF DIARRHEA IN TODDLERS IN THE WORK AREA OF THE MEUREUBO COMMUNITY HEALTH CENTER, MEUREUBO DISTRICT, WEST ACEH REGENCY

**MUHAMMAD FASSA, FAUZI ALI AMIN, ANWAR ARBI
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH, INDONESIA
Email: muhammadfasa02@gmail.com**

ABSTRAK

Pendahuluan: Penyakit Diare merupakan penyakit endemis potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian. Berdasarkan data Puskesmas Meureubo tahun 2022, Puskesmas Meureubo memiliki persentase tertinggi kasus diare pada balita sebanyak 67%. Penelitian bertujuan mengetahui hubungan sumber air bersih, sarana jamban, pengelolaan sampah rumah tangga, pembuangan air limbah, pengetahuan ibu, pendidikan ibu, status gizi, personal hygiene dan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Meureubo, Kecamatan Meureubo. Metode: Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain Cross-sectional. Dilaksanakan 13-29 Mei 2023. Populasi seluruh balita yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Meureubo, sebanyak 97 sampel. Desain sampel menggunakan proportional random sampling secara proporsional dengan jumlah sebanyak 97 responden. Analisis data menggunakan uji chi-square dengan Stata 15 meliputi univariat dan bivariat. Hasil: Hasil penelitian univariat menunjukkan hubungan sumber air bersih (p-value: 0,0001), sarana jamban (p-value: 0,013), pengelolaan sampah rumah tangga (p-value: 0,0001), pembuangan air limbah (p-value: 0,0001), pengetahuan ibu (p-value: 0,0001), pendidikan ibu (p-value: 0,036), status gizi (p-value: 0,022) dan personal hygiene dan sanitasi lingkungan (p-value: 0,0001) dengan kejadian diare pada balita. Kesimpulan: Kejadian diare pada balita di Puskesmas Meureubo dipengaruhi oleh faktor sanitasi, pengetahuan ibu, dan status gizi. Diperlukan perbaikan akses air bersih, fasilitas sanitasi, edukasi kesehatan, serta peran aktif tenaga kesehatan dan pemerintah dalam pencegahan diare.

Kata Kunci: Balita, Diare, Personal Hygiene

ABSTRACT

Introduction: Diarrhea is an endemic disease with the potential for Extraordinary Events (KLB)

which is often accompanied by death. Based on data from the Meureubo Health Center in 2022, the Meureubo Health Center has the highest percentage of diarrhea cases in toddlers at 67%. The study aims to determine the relationship between clean water sources, toilet facilities, household waste management, wastewater disposal, maternal knowledge, maternal education, nutritional status, personal hygiene and environmental sanitation with the incidence of diarrhea in toddlers in the Meureubo Health Center Work Area, Meureubo District. Method: This study is a quantitative study with a Cross-sectional design. Conducted from 13-29 May 2023. The population of all toddlers in the Meureubo Health Center Work Area, as many as 97 samples. The sample design used proportional random sampling proportionally with a total of 97 respondents. Data analysis used the chi-square test with Stata 15 including univariate and bivariate. Results: The results of univariate research showed a relationship between clean water sources (p-value: 0.0001), toilet facilities (p-value: 0.013), household waste management (p-value: 0.0001), wastewater disposal (p-value: 0.0001), maternal knowledge (p-value: 0.0001), maternal education (p-value: 0.036), nutritional status (p-value: 0.022) and personal hygiene and environmental sanitation (p-value: 0.0001) with the incidence of diarrhea in toddlers. Conclusion: The incidence of diarrhea in toddlers at the Meureubo Health Center is influenced by sanitation factors, maternal knowledge, and nutritional status. Improvements in access to clean water, sanitation facilities, health education, and the active role of health workers and the government are needed in preventing diarrhea.

Keywords: Toddler, Diarrhea, Personal Hygiene

PENDAHULUAN

Penyakit Diare merupakan penyakit endemis potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian. Target cakupan pelayanan penderita diare balita yang datang ke sarana kesehatan adalah 20% dari perkiraan jumlah penderita diare balita. Tahun 2019 jumlah penderita diare balita yang dilayani sebanyak 24.690 atau 32% dari perkiraan di sarana kesehatan (Dinkes Aceh, 2019).

Penyakit diare merupakan penyakit yang berbasis pada kesehatan lingkungan. Diare adalah penyakit yang terjadi ketika terjadi perubahan konsistensi feses selain dari frekuensi buang air besar. Seorang dikatakan menderita diare bila feses lebih berair dari biasanya, atau bila buang air besar tiga kali atau lebih dan buang air besar yang berair tapi tidak berdarah dalam waktu 24 jam (Dinkes Aceh Barat, 2019).

WHO (2020) menjelaskan bahwa diare adalah penyebab kematian nomor tiga pada semua usia. Angka kesakitan diare pada balita tahun 2019 yaitu 1.591.944 kasus atau 40% penderita dari perkiraan diare di sarana

kesehatan. Selain itu, Riskesdas melaporkan prevalensi diare lebih banyak terjadi pada kelompok balita yang terdiri dari 11,4% atau sekitar 47.764 kasus pada laki-laki dan 10,5% atau sekitar 45.855 kasus pada balita perempuan (Kemenkes RI, 2020).

Secara epidemiologis, penyebaran penyakit berbasis lingkungan di kalangan balita di Indonesia masih tinggi, khususnya kasus infeksi seperti diare. Penyakit diare masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di Negara berkembang seperti di Indonesia, karena morbiditas dan mortalitasnya yang masih tinggi (Kemenkes RI, 2020).

Tingginya kasus diare disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor lingkungan, gizi, kependudukan, pendidikan, keadaan sosial ekonomi dan perilaku masyarakat yang secara langsung atau tidak langsung memengaruhi penyakit diare (Purwanti & Ratnasari, 2020). Adapun faktor yang berhubungan dengan kejadian diare : faktor lingkungan yang terdiri dari jenis sumber air, kualitas air, mikrobiologi air, jenis jamban keluarga, jarak jamban kurang dari 10 meter, kepadatan hunian. Faktor perilaku higiene yang terdiri dari praktek cuci tangan

sebelum makan, dan berak sembarang tempat. Faktor biologis, cara memasak/merebus air sebelum dihidangkan atau diminum. Faktor individu, tidak tahan terhadap jenis makanan tertentu. Faktor psikis, stres mental, panik, dan lain-lain (Fitriani, Darmawan, & Puspasari, 2021). Sumber air utama merupakan sumber air yang digunakan oleh keluarga untuk keperluan sehari-hari seperti makan, minum ataupun bersih-bersih. Sumber air utama yang dipakai keluarga itu dapat berasal dari PAM, dari sumur bor, atau air isi ulang dan lain-lain. Air merupakan sumber daya alam yang mempunyai fungsi sangat penting bagi kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Dengan perannya yang sangat penting, air akan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh kondisi/komponen lainnya. Pemanfaatan air untuk menunjang seluruh kehidupan manusia jika tidak dibarengi dengan tindakan bijaksana dalam pengelolaannya akan mengakibatkan kerusakan pada sumber daya air (Al Kholif, 2020).

Kemenkes RI Tahun (2019) menjelaskan bahwa diare merupakan penyebab kematian nomor dua pada balita, nomor tiga bagi bayi, dan nomor lima bagi semua umur. Setiap balita di Indonesia mengalami episode diare sebanyak 1,6 - 2 kali pertahun. Kasus diare pada balita tertinggi terdapat di Provinsi Jawa Barat yaitu 933.122 kasus, sedangkan Provinsi Aceh masuk dalam kategori 5 besar sebanyak 137.599 kasus (Kemenkes RI, 2019).

Berdasarkan data Dinkes Aceh tahun 2019 kasus diare di Banda Aceh sebesar 24.690 atau 32%, di Kabupaten Aceh Barat tahun 2020 kasus diare 2.983 atau 53,2%, Puskesmas Meureubo memiliki persentase tertinggi kasus diare pada balita sebanyak 67% (Puskesmas Meureubo, 2022).

Data Puskesmas Meureubo didapatkan bahwa kasus diare naik turun tiap tahunnya, diketahui pada tahun 2019 kasus diare sebanyak 337 kasus atau 9,94%, tahun 2020 kasus diare sebanyak 322 kasus atau 9,50% dan tahun 2021 kasus diare sebanyak 330 kasus atau 9,74%. Dari data Puskesmas

Meureubo Penyakit Diare paling banyak di derita oleh balita di Desa Penaga Baroh (Puskesmas Meureubo, 2022).

Dari 27 desa yang ada di wilayah kerja Puskesmas Meureubo, terdapat 6 desa yang termasuk dalam kategori mengalami Penyakit Diare tertinggi yaitu desa Penaga Baroh sebanyak 60 kasus atau 1,7%, desa Ranto Panyang Timur sebanyak 51 kasus atau 1,5%, desa Meureubo sebanyak 35 kasus atau 1,03%, desa Ranto Panyang Barat sebanyak 34 kasus atau 1,00%, desa Gunong Kleng sebanyak 24 kasus atau 0,7% dan desa Langung sebanyak 17 kasus diare atau 0,5% (Puskesmas Meureubo, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain Cross-sectional. Dilaksanakan 13-29 Mei 2023. Populasi seluruh balita yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Meureubo, sebanyak 97 sampel. Desain sampel menggunakan proportional random sampling secara proporsional dengan jumlah sebanyak 97 responden. Analisis data menggunakan uji chi-square dengan Stata 15 meliputi univariat dan bivariat.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Hasil penelitian dalam bentuk hasil analisis univariat dan bivariat. Berikut ini adalah hasil analisis deskriptif yang menjelaskan karakteristik responden.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

No	Variabel	Frekuensi	Persentase	Mean (SD)	Min-Max
1	Umur balita			3 (1,43)	0-5
2	Umur ibu			30 (5,53)	21-46
3	Pekerjaan Ibu				

	PNS	12	12,37	
	Honoror	19	19,59	
	Pedagang	7	7,22	
	Petani	13	13,40	
	IRT	46	47,42	

Berdasarkan hasil analisis, dapat dilihat bahwa usia balita dalam penelitian ini 0-5 tahun dengan rata-rata usia 3 tahun. Usia ibu 21-46 tahun dengan rata-rata usia 30 tahun dan pekerjaan ibu tertinggi adalah IRT sebanyak 47,42%.

Analisis Univariat

Tabel 2. menunjukkan hasil analisis univariat penelitian faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Meureubo Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat

Tabel 2. Analisis Univariat

Diare Pada Balita	Frekuensi	Persenase
Tidak Diare	55	56,70
Diare	42	43,30
Total	97	100
Sumber Air Bersih		
Memenuhi Syarat	78	80,41
Tidak Memenuhi Syarat	19	19,59
Total	97	100
Sarana Jamban		
Memenuhi Syarat	92	94,85
Tidak Memenuhi Syarat	5	5,15
Total	97	100
Pengelolaan Sampah RT		
Memenuhi Syarat	41	42,27
Tidak Memenuhi Syarat	56	57,73
Total	97	100
Saluran Pembuangan Air Limbah		
Memenuhi Syarat	76	78,35
Tidak Memenuhi Syarat	21	21,65

Total	97	100
Pengetahuan Ibu		
Baik	67	69,07
Kurang Baik	30	30,93
Total	97	100
Tingkat Pendidikan Ibu		
Tinggi	20	20,62
Menengah	43	44,33
Dasar	34	35,05
Total	97	100,0
Status Gizi Balita		
Gizi Baik	70	72,16
Gizi Lebih	7	7,22
Gizi Kurang	20	20,62
Total	97	100
Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan		
Baik	59	60,82
Buruk	38	39,18
Total	97	100

Berdasarkan analisis ditemukan bahwa 42 balita (43,30%) mengalami diare, sementara 55 balita (56,70%) tidak mengalami diare. Faktor lingkungan dan sanitasi rumah tangga berperan penting dalam kejadian ini, di mana 80,41% keluarga menggunakan sumberair bersih yang memenuhi syarat, sementara 19,59% masih belum layak. Sebanyak 94,85% rumah tangga memiliki jamban yang memenuhi standar kesehatan, namun pengelolaan sampah masih menjadi tantangan dengan hanya 42,27% yang dikelola dengan baik dan 57,73% masih belum memenuhi standar. Selain itu, 78,35% rumah tangga telah memiliki sistem pembuangan air limbah yang layak, tetapi 21,65% masih kurang memadai.

Faktor pengetahuan ibu juga turut berpengaruh, di mana 69,07% ibu memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan balita, sedangkan 30,93% masih kurang baik, dengan tingkat pendidikan ibu bervariasi, yaitu 20,62% berpendidikan tinggi, 44,33% menengah, dan 35,05% dasar. Dari segi status gizi, 72,16% balita memiliki gizi baik, namun 20,62% mengalami gizi kurang dan 7,22% gizi lebih. Sementara itu, kebersihan pribadi dan sanitasi lingkungan menunjukkan bahwa 60,82% balita hidup dalam kondisi yang baik, sedangkan 39,18% lainnya masih dalam

lingkungan yang kurang bersih di Wilayah Kerja Puskesmas Meureubo Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat

Analisis Bivariat

Tabel 3. Menunjukkns hasil analisis bivariat variabel penelitian faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Meureubo Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat dengan variabel sumber air bersih, sarana jamban, pengelolaan sampah rumah tangga, sistem pembuangan air limbah, pengetahuan ibu, pendidikan ibu ,status gizi ibu, dan personal hygienie dan sanitasi lingkungan

Tabel 3. Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita

Variabel	Diare Pada Balita						P-Value
	Tidak Diare		Diare		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Sumber Air Bersih							
Memenuhi Syarat	51	65,3	27	34,	78	100	0,001
Tidak Memenuhi Syarat	4	8	15	62,	19	100	
Sarana Jamban	55	5	37	95	92	100	0,013
Memenuhi Syarat	0		5		5	100	
Tidak Memenuhi Syarat		59,7		40,			0,0001
Pengelolaan Sampah RT	19	0,00	37	100	56	100	
Memenuhi Syarat							0,0001
Tidak Memenuhi Syarat	53	0	23	12,	76	100	
Sistem Pembuang Air Limbah	2	33,9	19	20	21	100	0,0001
Memenuhi Syarat		3		66,			
Tidak Memenuhi Syarat	52		15	07	67	100	
Pengetahuan Ibu	3		27		30	100	0,0001
Memenuhi Syarat		69,7					
Tidak Memenuhi Syarat	16	4	4	30,	20	100	
Pendidikan Ibu	24	9,52	19	26	43	100	0,0001
Memenuhi Syarat	15		19	90,	34	100	
Tidak Memenuhi Syarat		77,6		48			0,001
Status Gizi Balita	40	1	30		70	100	
Memenuhi Syarat	7	10,0	0	22,	7	100	0,001
Tidak Memenuhi Syarat	8	0	12	39	20	100	
Status Gizi Balita							0,022
Memenuhi Syarat		80,0		00			
Tidak Memenuhi Syarat	50	0	9		59	100	
Status Gizi Lebih	5	55,8	33	20,	38	100	0,022
Memenuhi Syarat		1		00			
Tidak Memenuhi Syarat		44,1		44,			

Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan							
Baik	57,1	4	42,0	0	60,0	00	0,0001
Buruk	100,0	0	0,0	0	00	00	
	84,7	5	15,1	13,1	25	86,8	
	6	86,8	84				

Hasil analisis menunjukkan faktor lingkungan dan karakteristik ibu berpengaruh signifikan terhadap diare pada balita. Diare lebih banyak terjadi pada balita yang menggunakan air tidak layak (78,95%, $p = 0,001$), tidak memiliki jamban memenuhi syarat (100%, $p = 0,013$), serta tinggal di lingkungan dengan pengelolaan sampah buruk (66,07%, $p = 0,0001$) dan pembuangan limbah tidak layak (90,48%, $p = 0,0001$). Selain itu, balita dengan ibu berpengetahuan kurang baik (90,00%, $p = 0,0001$) dan berpendidikan dasar (55,88%, $p = 0,001$) lebih rentan terkena diare. Status gizi juga berpengaruh, dengan 60,00% balita gizi kurang mengalami diare ($p = 0,022$). Faktor personal hygiene dan sanitasi lingkungan turut berperan, di mana 86,84% balita di lingkungan tidak bersih mengalami diare ($p = 0,0001$). Hasil ini menegaskan pentingnya perbaikan sanitasi, edukasi kesehatan ibu, dan peningkatan pola asuh untuk menekan angka diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Meureubo Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat.

PEMBAHASAN

Hubungan Sumber Air Bersih Dengan Kejadian Diare Pada Balita

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sumber air bersih dengan kejadian diare pada balita. Penelitian ini sejalan dengan (Bangun

& Nababan, 2020), menunjukkan bahwa ada hubungan sumber air bersih dengan kejadian diare pada anak usia 0-5 tahun. Dalam penelitian ini terdapat nilai $p < 0,05$ p value: 0,009, yang menunjukkan bahwa adanya hubungan antara sumber air bersih dengan kejadian diare pada anak usia 0 - 5 tahun di Desa Durian.

Ketersediaan air bersih menjadi faktor yang mempengaruhi angka kejadian diare. Banyak penelitian yang telah membuktikan bahwa ada hubungan antara ketersediaan air bersih dengan angka kejadian diare, diantaranya adalah Damayanti (2017), yang menyatakan bahwa keluarga dengan ketersediaan air bersih yang kurang lebih besar terkena diare dibandingkan dengan keluarga yang memiliki ketersediaan air bersih yang baik. (Padji & Sudarmadji, 2017) mengatakan bahwa semakin rendah ketersediaan air bersih, maka peningkatan kejadian diare semakin tinggi (Padji & Sudarmadji, 2017). Menurut (Handayani, 2019) bahwa ketersediaan air bersih berperan dalam penurunan kejadian diare pada anak dan memberikan kontribusi pada penurunan angka kematian anak akibat diare (Marini, Ofarimawan, & Ambarita, 2020).

Hubungan Sarana Jamban Dengan Kejadian Diare Pada Balita

Hasil penelitian ini terdapat hubungan yang bermakna antara sarana jaman dengan kejadian diare pada balita. Sejalan dengan hasil penelitian (Bangun & Nababan, 2020), menunjukkan bahwa ada hubungan ketersediaan jaman sehat dengan kejadian diare pada anak usia 0-5 tahun memperoleh nilai ($p=0,046$) lebih kecil dari nilai ($\alpha=0,05$) yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima dengan signifikan menggambarkan bahwa ada hubungan ketersediaan jaman sehat dengan kejadian diare pada anak usia 0-5 tahun. Responden dengan kondisi jaman tidak memenuhi syarat sebanyak 49 responden dengan 26 mengalami kejadian diare 3 bulan terakhir. Pada penelitian ini juga ditemukan kejadian diare pada anak dengan

ketersediaan jaman memenuhi syarat yaitu sebanyak 27 anak usia 0-5 tahun.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Putranti & Sulistyorini (2013), menunjukkan bahwa ada hubungan kepemilikan jaman dengan kejadian diare di Desa Karang agung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban menghasilkan signifikan dengan p -value: 0,004. Kuman penyebab diare biasanya menyebar melalui fecal-oral antara lain melalui makanan/ minuman yang tercemar tinja dan atau kontak langsung dengan tinja penderita. Perilaku buang air besar tidak pada tempatnya atau jaman yang tidak memenuhi syarat dapat menyebabkan penyebaran kuman enterik dan meningkatkan terjadinya diare (Putranti & Sulistyorini, 2013).

Ketersediaan jaman sehat adalah salah satu sarana sanitasi dasar yang mempengaruhi kejadian diare. Pada penelitian jurnal terdahulu oleh (Rohmah & Syahrul, 2017), menyatakan bahwa sebagian ibu yang memiliki balita yang menderita diare membuang tinja balita ke tempat sampah dan ke sungai. Jaman sehat memenuhi syarat yang di maksud adalah tersedia jaman jenis leher angsa dan septictank di rumah (Kemenkes, 2016).

Hubungan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dengan Kejadian Diare Pada Balita

Penelitian ini menunjukkan hubungan yang bermakna antara pengelolaan sampah rumah tangga dengan kejadian diare pada balita. Penelitian ini sejalan dengan (Oktora, 2018), menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengelolaan sampah rumah tangga dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Sindang Barang Kota Bogor tahun 2017 dengan nilai p value : 0,0001. Dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa dari 301 responden yang melakukan pengelolaan sampah rumah tangga secara baik dengan tidak diare sebanyak 128 responden (42,5%) dan diare sebanyak 8 responden (2,66%). Artinya pengelolaan sampah rumah tangga yang baik dapat meningkatkan kejadian tidak

diare pada balita sehingga kejadian diare pada balita menjadi menurun. Sedangkan pengelolaan sampah rumah tangga yang buruk tidak selalu meningkatkan kejadian diare pada balita.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Nuraeni, 2012) diketahui nilai $p\text{ value} = 0,000 < 0,05$ yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengelolaan sampah rumah tangga dengan kejadian diare pada balita. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian dari (Lieswan, 2014) diketahui nilai $p\text{ value} = 0,001 < 0,05$ yang menemukan bahwa terdapat hubungan antara pengelolaan sampah rumah tangga dengan kejadian diare pada balita.

Pengelolaan sampah sangat penting untuk mencegah penularan penyakit, dan dapat menurunkan insidensi kasus penyakit menular yang erat hubungannya dengan sampah. Pengelolaan sampah perlu untuk mencegah terjadinya sarang vektor penyakit dan terjadinya penyakit. Menurut Arif Sumantri pengelolaan sampah yang benar terdiri dari tahap pengumpulan dan penyimpanan, pengangkutan dan pemusnahan (Sumantri, 2015).

Hubungan Sistem Pembuangan Air Limbah Dengan Kejadian Diare Pada Balita

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sistem pembuangan air limbah dengan kejadian diare pada balita. Penelitian ini sejalan dengan (Bangun & Nababan, 2020), menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara saluran pembuangan air limbah dengan kejadian diare pada anak usia 0-5 tahun dengan nilai $p\text{ value}: 0,015$ lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$. Responden dengan SPAL tidak memenuhi syarat sebesar (95,2 %) 79 responden dan SPAL memenuhi syarat hanya (4,8%) 4 responden. SPAL yang tidak memenuhi syarat dan menyebabkan diare sebesar (67,1%) 53 responden dan SPAL yang memenuhi syarat tidak mengalami kejadian diare.

Saluran pembuangan air limbah merupakan saluran yang digunakan untuk membuang air limbah yang berasal dari rumah tangga seperti air bekas cucian, mandi, dan lain sebagainya. Saluran pembuangan air limbah yang memenuhi syarat adalah saluran yang tertutup agar tidak mencemari sumber air bersih dan tidak berpotensi menjadi tempat berkembangbiaknya binatang penyebar penyakit (Kemenkes, 2016).

SPAL dikatakan memenuhi syarat jika tersedia SPAL, kondisi SPAL tidak tersumbat dan SPAL dialirkan ke selokan tertutup. SPAL yang tersumbat dan dialirkan ke selokan terbuka dapat menjadi sumber perkembangbiakan vektor dan dapat menjadi sumber pembawa penyakit salah satunya diare (Kemenkes, 2016).

Hubungan Pegetahuan Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibudengan kejadian diare pada balita. Penelitian ini sejalan dengan (Arindari & Yulianto, 2018), menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian diarepada balita di wilayah kerja Puskesmas Pundi Kayu Palembang. Dari hasil uji Chi Square didapatkan bahwa $p\text{ value} = 0,000$ lebih kecil dari α .

(Herwindasari, 2014), menyatakan bahwa tindakan penanganan diare di rumah oleh ibu ini dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu, semakin baik pengetahuan ibu, semakin baik pula tindakannya terhadap penanganan diare. Pengetahuan ibu sangat di butuhkan dalam pencegahan diare, jika pengetahuan baik maka kejadian diare pada balita dapat dicegah, dari hasil tabel pengetahuan ibu tentang diare menunjukkan bahwa responden yang mempunyai pengetahuan baik lebih banyak tidak diare dibandingkan dengan yang terkena diare.

Hubungan Pendidikan Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kejadian diare pada balita. Penelitian ini sejalan dengan (Fitriani et al., 2021), menyatakan bahwa terdapat hubungan bermakna antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Puskesmas Pakuan Baru Kota Jambi tahun 2020. Diperoleh nilai p yaitu 0,030 ($p < 0,05$). Jenjang pendidikan memegang peranan cukup penting dalam kesehatan suatu masyarakat. Mempertimbangkan dan menganalisis akibat yang terjadi (Harsa, 2019).

Dengan sulitnya mereka menerima informasi, menyebabkan mereka tidak peduli terhadap upaya pencegahan penyakit menular. Ibu yang berpendidikan tinggi akan lebih cenderung menanamkan dan melaksanakan hidup sehat dari pendidikan yang di terimanya. Sedangkan yang berpendidikan rendah dalam pelaksanaan hidup sehatnya berdasarkan pengalaman yang di dapatnya tanpa mempertimbangkan dan menganalisis akibat yang terjadi (Harsa, 2019).

Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Diare Pada Balita

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara status gizi dengan kejadian diare pada balita. Penelitian ini sejalan dengan Kurniawati & Martini (2017), menunjukkan bahwa ada hubungan status gizi BB/U dengan kejadian diare pada balita. Diperoleh nilai p value < 0.001 . Hal ini juga sesuai dengan penelitian Dewi (2010), yang dari hasil uji statistik didapat nilai P value = 0,002 yang berarti p value.

Penelitian ini didukung oleh hasil metaanalisis yang dilakukan di India yang menyatakan bahwa anak dengan malnutrisi mempunyai risiko mengalami diare 1.73 kali lebih tinggi daripada anak dengan status gizi normal (Ganguly, Sharma, & Bunker, 2015). Hasil metaanalisis yang dilakukan lainnya menyatakan bahwa status gizi merupakan salah satu faktor risiko kejadian diare pada balita di Indonesia (Adisasmito, 2007).

Malnutrisi pada anak dapat mempengaruhi perkembangan thymic yang berpengaruh terhadap penurunan jumlah limfosit peripheral. Kondisi defisiensi imun tersebut menyebabkan anak rentan terhadap infeksi (Schaible & Stefan, 2007).

Status gizi adalah keadaan tubuh yang merupakan hasil akhir dari keseimbangan antara zat gizi yang masuk kedalam tubuh dan juga perwujudan manfaatnya (Rahmawati, 2019). Teori yang disampaikan oleh Almatseir (2005) bahwa status gizi kurang terjadi bila tubuh mengalami kekurangan satu atau lebih zat-zat esensial yang dapat menghambat pertumbuhan fisik, perkembangan mental dan kecerdasan. Disamping itu, anak balita yang mengalami gizi kurang memiliki daya tubuh yang menurun sehingga sangat mudah terserang penyakit infeksi termasuk diare akut.

Status gizi merupakan faktor risiko kejadian diare akut pada anak balita. Status gizi kurang dikaitkan dengan kerentanan terhadap suatu infeksi. Nutrisi yang adekuat sangat dibutuhkan untuk berjalannya proses imunitas yang optimal dalam tubuh. Imunitas humoral dan seluler yang dominan bukan lagi merupakan pemberian ibu, akan tetapi merupakan proses pematangan dari aspek imunologis bayi. Proses ini sangat dipengaruhi oleh status gizi anak. Proses pematangan imunitas akan berjalan dengan baik jika anak memiliki status gizi yang baik. Begitu pula sebaliknya, pada anak dengan status gizi buruk, maka perkembangan kemampuan imunitasnya juga akan terganggu (Gibson, 2005).

Hubungan Personal Hygienic dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita

Berdasarkan hasil analisis tabel 6.14 di atas dapat dilihat bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara yang personal hygiene dan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita. Penelitian ini sejalan dengan Mafazah (2013), menunjukkan bahwa ada hubungan personal hygiene dan sanitasi

lingkungan terhadap kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Purwoharjo Kabupaten Pemalang. Diperoleh nilai p value: $<0,001$ menggunakan uji chi-square.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Depkes RI (2002), kebiasaan yang berhubungan dengan kebersihan perorangan yang penting dalam penularan kuman diare adalah mencuci tangan. Mencuci tangan dengan sabun, terutama sesudah buang air besar, sesudah membuang tinja anak, sebelum menyiapkan makan, mempunyai dampak dalam diare. Tindakan preventif agar serangan kuman dapat dihindari sebaiknya harus dilakukan, diantaranya dengan membersihkan tangan dengan sabun sebelum memberikan makan kepada bayi dan anak, menghindari jajanan warung untuk anak dan balita, memanaskan air yang akan diminum, menghindari makanan yang sudah basi atau berjamur dan terkontaminasi parasit.

Personal hygiene adalah untuk memelihara kebersihan diri, menciptakan keindahan, serta meningkatkan derajat kesehatan individu sehingga dapat mencegah timbulnya penyakit pada diri sendiri maupun orang lain (Mubarak & Chayatin, 2008). Kebiasaan mencuci tangan berpengaruh terhadap terjadinya diare pada anak. Hal ini disebabkan karena balita/anak rentan terhadap mikroorganisme dan berbagai agen infeksius, segala aktivitas anak dibantu oleh orang tua khususnya ibu, sehingga cuci tangan sangat diperlukan oleh ibu sebelum dan sesudah kontak dengan anak, yang bertujuan untuk menurunkan resiko terjadinya diare pada anak (Kusumaningrum Arie, 2011). Semakin tinggi frekuensi kebiasaan tidak mencuci tangan dengan sabun (personal hygiene) akan semakin membahayakan balita sangat rentan dengan mikroorganisme ataupun agen infeksius lainnya. Maka, sangat penting bagi ibu untuk mencuci tangan sebelum dan sesudah kontak dengan balita agar dapat mengurangi atau menurunkan resiko kejadian diare.

Menurut (Mokodompit, Ismanto, & Onibala, 2015), menerangkan bahwa Sanitasi

merupakan salah satu komponen dari kesehatan lingkungan, yaitu perilaku yang disengaja untuk membudayakan hidup bersih untuk mencegah manusia bersentuhan langsung dengan kotoran dan bahan buangan berbahaya lainnya, dengan harapan dapat menjaga dan meningkatkan kesehatan manusia. Rendahnya mutu sanitasi lingkungan merupakan keadaan yang potensial untuk menjadi sumber penularan penyakit diare. Dalam Kasman (2003), Sanitasi lingkungan memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian diare pada balita dengan hasil uji chi-square $p = 0,000 (< 0,05)$.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan dan karakteristik ibu memiliki hubungan signifikan dengan kejadian diare pada balita. Balita yang menggunakan air tidak layak, tidak memiliki jamban memenuhi syarat, tinggal di lingkungan dengan pengelolaan sampah dan pembuangan limbah yang buruk, serta memiliki ibu dengan pengetahuan rendah dan pendidikan dasar lebih rentan mengalami diare. Selain itu, status gizi yang kurang serta buruknya personal hygiene dan sanitasi lingkungan juga meningkatkan risiko diare pada balita.

SARAN

Oleh karena itu, disarankan agar upaya pencegahan diare difokuskan pada peningkatan akses terhadap air bersih, perbaikan sanitasi dan pengelolaan sampah, serta edukasi kesehatan bagi ibu terkait pentingnya kebersihan lingkungan dan gizi balita. Pemerintah dan tenaga kesehatan juga perlu mengintensifkan program intervensi berbasis masyarakat guna meningkatkan kesadaran serta perilaku hidup bersih dan sehat dalam keluarga, sehingga angka kejadian diare pada balita dapat ditekan secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmito, W. (2007). Faktor risiko diare pada bayi dan balita di Indonesia: systematic review penelitian akademik bidang kesehatan masyarakat. *Makara kesehatan*, 11(1), 1-10.
- Al Kholif, M. (2020). *Pengelolaan air limbah domestik*: Scopindo Media Pustaka.
- Arindari, D. R., & Yulianto, E. (2018). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Punti Kayu Palembang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 7(1), 47-54.
- Bangun, H. A., & Nababan, D. (2020). Hubungan Sanitasi Dasar Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Desa Durian Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Teknologi Kesehatan dan Ilmu Sosial (Tekesos)*, 2(1), 57-66.
- Fitriani, N., Darmawan, A., & Puspasari, A. (2021). Analisis faktor risiko terjadinya diare pada balita di wilayah kerja puskesmas pakuan baru kota jambi. *Medical Dedication (medic): Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat FKIK UNJA*, 4(1), 154-164.
- Ganguly, E., Sharma, P. K., & Bunker, C. H. (2015). Prevalence and risk factors of diarrhea morbidity among under-five children in India: A systematic review and meta-analysis. *Indian journal of child health*, 2(4), 152.
- Handayani, R. (2019). *Buku Ajar Ilmu Kesehatan Masyarakat: IRDH Book Publisher*.
- Harsa, I. (2019). Hubungan Antara Sumber Air Dengan Kejadian Diare Padawarga Kampung Baru Ngagelrejo Wonokromo Surabaya (The Relationship Between Clean Water Sources And The Incidence Of Diarrhea In Kampung Baru Resident At Ngagelrejo Wonokromo Surabaya).
- Herwindasari, E. (2014). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Penatalaksanaan Awal Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Perumnas II Pontianak Tahun 2013. *Jurnal Mahasiswa PSPD FK Universitas Tanjungpura*, 1(1).
- Kemenkes RI, *Laporan Profil Kesehatan Indonesia*, Jakarta:Kementertian Kesehatan RI; 2020.
- Kemenkes RI, *Panduan Sosialisai Tataksana Diare Pada Balita Untuk Petugas Kesehatan*. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia Direktorat Jendral Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan; 2020b.
- Kemenkes RI, *Situasi Diare di Indonesia*, Jakarta: Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan; 2020c.
- Kemenkes RI. Kementerian Kesehatan RI. *Buletin Jendela, Data dan Informasi Kesehatan: Epidemiologi Malaria di Indonesia*. Jakarta: Bhakti Husada, 2011.
- Kemenkes. (2016). *Jangan Sebar Kotoranmu Ayo Pakai Jamban Sehat*.
- Lieswan, L. L. (2014). HUBUNGAN HIGIENE PERSONAL DAN FAKTOR-FAKTOR LAIN PADA IBU DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI PUSKESMAS KOLAKA, KEL. LALOMBAA, KEC. KOLAKA KAB KOLAKA-SULTRA TAHUN 2013. *Uniniversitas Hasanuddin*.
- Marini, M., Ofarimawan, D., & Ambarita, L. P. (2020). Hubungan Sumber Air Minum dengan Kejadian Diare di Provinsi Sumatera Selatan. *Spirakel*, 12(1), 35-45.
- Mokodompit, A., Ismanto, A. Y., & Onibala, F. (2015). Hubungan tindakan personal hygiene ibu dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Bilalang kota Kotamobagu. *Jurnal Keperawatan*, 3(2).
- Nuraeni, A. (2012). Hubungan Penerapan PHBS Keluarga dengan Kejadian Diare Balita di Kelurahan Tawangmas Kota Semarang. *Universitas Indonesia*. Jakarta.
- Oktora, B. (2018). Hubungan pengelolaan sampah rumah tangga dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Sindang Barang Kota Bogor. *Jurnal Ilmiah Wijaya*, 10(1), 47-48.
- Padji, H. M., & Sudarmadji, S. (2017). Curah hujan, kelembapan, kecepatan angin

- ketersediaan air bersih, dan kasus diare di daerah kering Kupang. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 33(10), 475-482.
- Purwanti, D. Y., & Ratnasari, D. (2020). Hubungan antara kejadian diare, pemberian asi eksklusif, dan stunting pada batita. *Jurnal Ilmiah Gizi Kesehatan (JIGK)*, 1(02), 15-23.
- Putranti, D., & Sulistyorini, L. (2013). Hubungan antara kepemilikan jamban dengan kejadian diare di Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 7(1), 54-63.
- Rahmawati, A. (2019). Pemberian ASI eksklusif dan status gizi serta hubungannya terhadap kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Juntinyuat. *Gema Wiralodra*, 10(1), 105-114.
- Rohmah, N., & Syahrul, F. (2017). Hubungan kebiasaan cuci tangan dan penggunaan jamban sehat dengan kejadian diare balita. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 5(1), 95-106.
- Sumantri, A. (2015). *Kesehatan lingkungan*. Jakarta: Prenada Media Group.